JURNAL SIKLUS
E-ISSN: 3026-0086
Volume 4, Number 2 2026 |Page. 377-385

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBINA IBADAH SISWA DI MTS AL-ITTIHADIYAH LAUT DENDANG PERCUT SEI TUAN

Kesuma Ningsih[1], Hasan Matsum[2], Enny Nazrah Pulungan[3]

[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: kesuma0301222133@uinsu.ac.id[1], hasanmatsum@uinsu.ac.id[2], ennynazrah@uinsu.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Implementasi Budaya Religius dalam Membina Ibadah Siswa melalui Penerapan Salat Zuhur Berjamaah di MTs Al-Ittihadiyah Lau Dendang Percut Sei Tuan." Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya religius di madrasah, mengetahui pelaksanaan budaya religius dalam membina ibadah siswa melalui kegiatan salat Zuhur berjamaah, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, guru piket, wali kelas, dan siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi budaya religius dan perannya dalam membina ibadah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di MTs Al-Ittihadiyah Lau Dendang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti salat Zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kegiatan bersedekah. Salat Zuhur berjamaah diterapkan sebagai upaya membiasakan siswa melaksanakan ibadah secara rutin, tepat waktu, dan tertib. Kepala madrasah dan guru berperan dalam memberikan arahan, pengingat, pengawasan, motivasi, serta keteladanan kepada siswa. Faktor pendukung pelaksanaan budaya religius meliputi dukungan kepala madrasah, keterlibatan guru, ketersediaan sarana ibadah, dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurangnya kesadaran sebagiansiswa, kedisiplinan yang belum konsisten, serta perlunya bimbingan dan pengawasan secara berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi budaya religius melalui kegiatan salat Zuhur berjamaah berperan dalam membina ibadah siswa, meningkatkan kedisiplinan, menumbuhkan tanggung jawab, dan mengembangkan kesadaran beragama. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan yang berkesinambungan serta kerja sama seluruh warga madrasah agar siswa semakin terbiasa melaksanakan ibadah berdasarkan kesadaran diri dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Budaya Religius, Pembinaan Ibadah, Salat Zuhur Berjamaah, Siswa, Madrasah Tsanawiyah.

ABSTRACT

This research is entitled "The Implementation of Religious Culture in Fostering Students' Worship through Congregational Zuhr Prayer at MTs Al-Ittihadiyah Lau Dendang, Percut Sei Tuan." This study aims to describe the implementation of religious culture at the madrasah, explain how religious culture is implemented in fostering students' worship through congregational Zuhr

prayer, and identify the supporting and inhibiting factors in its implementation.This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research involved the head of the madrasah, Islamic Religious Education teachers, teachers on duty, homeroom teachers, and students. The data were analyzed descriptively to obtain an understanding of the implementation of religious culture and its role in fostering students' worship.The findings indicate that religious culture at MTs Al-Ittihadiyah Lau Dendang is implemented through various religious activities, including congregational Zuhr prayer, reading the Qur'an, reciting prayers before and after lessons, and giving charity. Congregational Zuhr prayer is carried out as a form of habituation to encourage students to perform their prayersregularly, punctually, and in an orderly manner. The head of the madrasah and teachers play important roles in providing guidance, reminders, supervision, motivation, and exemplary behavior. Supporting factors include the support of the madrasah leadership, teacher involvement, available worship facilities, and regular religious activities. Meanwhile, inhibiting factors include students' lack of awareness, inconsistent discipline, and the need for continuous guidance and supervision. Therefore, the implementation of religious culture through congregational Zuhr prayer contributes to fostering students' worship, discipline, responsibility, and religious awareness. Continuous habituation and cooperation among the madrasah community are needed to encourage students to practice their religious duties with greater personal awareness.
Keywords: Religious Culture, Worship Development, Congregational Dhuhr Prayer, Students, Islamic Junior High School.

PENDAHULUAN

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya religius memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Achadah dan Nur Faizah (2021) menjelaskan bahwa pembiasaan salat berjamaah dapat membentuk karakter religius, kedisiplinan, toleransi, dan kebersamaan. Fauziyah et al. (2024) menemukan bahwa pembiasaan salat Zuhur berjamaah berperan dalam membentuk karakter religius siswa. Sementara itu, Umami dan Fajar (2025) mengungkapkan bahwa pembiasaan salat berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi budaya religius dalam membina ibadah siswa melalui salat Zuhur berjamaah, terutama berkaitan dengan proses pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambatnya, masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai pembinaan ibadah melalui pembiasaan budaya religius di lingkungan madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya religius di MTs Al-Ittihadiyah Lau Dendang Percut Sei Tuan, mengetahui penerapan budaya religius dalam membina ibadah siswa melalui kegiatan salat Zuhur berjamaah, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademis terhadap pengembangan kajian budaya religius dalam Pendidikan Agama Islam, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pihak madrasah dan guru dalam meningkatkan kualitas pembinaan ibadah siswa. Dengan demikian, kegiatan salat Zuhur berjamaah diharapkan tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran beribadah dan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Ittihadiyah Lau Dendang, Percut Sei Tuan, dengan fokus pada implementasi budaya religius dalam membina ibadah siswa melalui kegiatan salat Zuhur berjamaah. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru piket, wali kelas, dan beberapa siswa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan budaya religius serta pembinaan ibadah siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan budaya religius, khususnya kegiatan salat Zuhur berjamaah, serta peran guru dalam membimbing dan mengawasi siswa. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru PAI, guru piket, wali kelas, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan, strategi pembinaan ibadah, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan profil madrasah, visi dan misi, tata tertib, jadwal salat Zuhur berjamaah, program keagamaan, daftar kehadiran siswa, dan foto kegiatan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldaña, melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang diperoleh dipilih dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi budaya religius dalam membina ibadah siswa. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi budaya religius di MTs Al-Ittihadiyah Lau Dendang Percut Sei Tuan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari aktivitas rutin madrasah. Kegiatan tersebut meliputi salat Zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, berinfak, serta pemberian nasihat dan bimbingan keagamaan kepada siswa. Berbagai kegiatan tersebut diterapkan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus membentuk kebiasaan beribadah dan karakter religius peserta didik.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa budaya religius memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan dan perilaku siswa agar sesuai dengan ajaran Islam. Madrasah tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan agama melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga berupaya membiasakan siswa untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh keterangan guru PAI yang menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan dilakukan melalui pembiasaan, arahan, motivasi, dan keteladanan agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi

budaya religius di madrasah tidak terbatas pada pelaksanaan kegiatan ibadah secara formal. Budaya religius dibangun melalui proses pembiasaan yang melibatkan seluruh warga madrasah, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Salat berjamaah membiasakan siswa menjalankan kewajiban agama, membaca Al-Qur'an dan berdoa memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt., sedangkan kegiatan berinfak menanamkan kepedulian sosial dan keikhlasan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep budaya religius yang dikemukakan Fatimah (2021), bahwa budaya religius merupakan perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah. Selain itu, Sutarto (2022) menjelaskan bahwa pembentukan budaya religius dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Kedua konsep tersebut tercermin dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs Al-Ittihadiyah Lau Dendang, ketika nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan nyata yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, peneliti memandang bahwa keberhasilan implementasi budaya religius tidak cukup diukur dari banyaknya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu membentuk kebiasaan dan kesadaran siswa. Keterlibatan kepala madrasah dan guru menjadi unsur penting karena mereka tidak hanya menetapkan kegiatan, tetapi juga memberikan contoh, arahan, serta pendampingan kepada siswa. Oleh karena itu, budaya religius perlu dipahami sebagai proses pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung pengamalan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Peran Salat Zuhur Berjamaah dalam Membina Ibadah Siswa

Salah satu bentuk implementasi budaya religius yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah pelaksanaan salat Zuhur berjamaah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk pembiasaan ibadah di lingkungan madrasah. Ketika waktu salat tiba, siswa diarahkan untuk menghentikan aktivitas pembelajaran atau kegiatan lainnya, mempersiapkan diri, mengambil wudu, dan menuju tempat ibadah untuk melaksanakan salat secara berjamaah. Dalam proses tersebut, guru PAI dan guru piket berperan mengingatkan, mengarahkan, serta mengawasi siswa agar mengikuti kegiatan dengan tertib.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa pelaksanaan salat Zuhur berjamaah merupakan salah satu upaya membiasakan siswa untuk mengamalkan ajaran agama secara langsung. Menurut guru PAI, siswa yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan diberikan teguran dan arahan agar memahami pentingnya salat sebagai kewajiban seorang muslim. Sementara itu, guru piket turut membantu mengawasi kedisiplinan siswa dan memastikan kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan pembiasaan yang diterapkan madrasah. Temuan dari wawancara dengan siswa juga memperlihatkan bahwa pengingat dari guru membantu mereka mempersiapkan diri ketika waktu salat tiba. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa guru biasanya mengingatkan mereka untuk segera bersiap dan mengikuti salat berjamaah. Siswa lainnya mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut membuat mereka lebih terbiasa

melaksanakan salat dan lebih memperhatikan waktu ibadah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa salat Zuhur berjamaah memberikan pengalaman praktik keagamaan secara langsung kepada siswa. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai kewajiban salat melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk melaksanakannya secara rutin di lingkungan madrasah. Pembiasaan ini memiliki arti penting dalam menghubungkan pengetahuan agama dengan perilaku nyata.

Secara teoritis, temuan tersebut sejalan dengan konsep pembinaan ibadah yang dikemukakan Hadiawati (2017), yaitu membimbing siswa agar memiliki kesadaran melaksanakan ibadah secara rutin dan disiplin serta menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pembinaan ibadah berlangsung melalui pengingat, pengarahan, pengawasan, motivasi, dan keteladanan guru. Dengan demikian, pembinaan tidak hanya berorientasi pada keterlibatan siswa dalam kegiatan salat, tetapi juga diarahkan pada pembentukan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama.

Pelaksanaan salat berjamaah juga memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Surah Al-Baqarah ayat 43 memuat perintah mendirikan salat dan rukuk bersama orang-orang yang rukuk. Ayat tersebut menjadi landasan normatif pentingnya pelaksanaan salat secara berjamaah. Hamka (2015) dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa salat berjamaah mengandung nilai persatuan, kedisiplinan, persamaan, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam kegiatan salat Zuhur berjamaah ketika siswa belajar mengikuti imam, menjaga ketertiban saf, dan melaksanakan ibadah bersama-sama.

Selain itu, Surah Al-'Ankabut ayat 45 menjelaskan bahwa salat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dalam konteks penelitian ini, ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa pembinaan salat seharusnya tidak berhenti pada keteraturan pelaksanaan ibadah, tetapi juga diarahkan pada pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Artinya, siswa diharapkan tidak hanya terbiasa melaksanakan salat, tetapi juga mampu menerapkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Fajri dan Thoha (2025) yang menjelaskan bahwa pembiasaan salat berjamaah dapat mendukung pembentukan karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan siswa. Demikian pula, Fauziyah dkk. (2024) menekankan pentingnya pembiasaan salat Zuhur berjamaah sebagai salah satu upaya membentuk karakter religius peserta didik. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran beribadah siswa belum sepenuhnya terbentuk secara merata. Masih terdapat siswa yang terlambat, kurang tertib, atau harus diingatkan berulang kali oleh guru ketika waktu salat tiba. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan secara rutin belum secara otomatis menjadikan seluruh siswa memiliki kesadaran beribadah secara mandiri.

Menurut pandangan peneliti, hal tersebut merupakan bagian dari proses pembinaan yang membutuhkan waktu dan pendampingan berkelanjutan. Pada tahap awal, siswa mungkin mengikuti kegiatan karena

adanya aturan dan pengawasan dari guru. Namun, tujuan pembinaan yang lebih mendalam adalah mengubah kepatuhan terhadap aturan menjadi kesadaran pribadi dalam melaksanakan ibadah. Oleh karena itu, kegiatan salat Zuhur berjamaah perlu disertai pemberian pemahaman, motivasi, nasihat, dan keteladanan agar siswa memahami makna serta tanggung jawab dalam menjalankan salat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Budaya Religius melalui Salat Zuhur Berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan budaya religius melalui salat Zuhur berjamaah di MTs Al-Ittihadiyah Lau Dendang didukung oleh beberapa unsur, yaitu dukungan kepala madrasah, keterlibatan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta tersedianya sarana dan prasarana ibadah. Faktor-faktor tersebut memiliki peranan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan dan menciptakan lingkungan madrasah yang mendukung pembinaan ibadah siswa. Dukungan kepala madrasah terlihat melalui kebijakan dan perhatian terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kepala madrasah memandang bahwa pembiasaan ibadah perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga terbiasa mengamalkannya. Dukungan tersebut diwujudkan melalui arahan dan kerja sama dengan para guru dalam mengawasi serta membimbing siswa ketika waktu salat tiba. Selain dukungan kepala madrasah, keterlibatan guru PAI, guru piket, dan wali kelas juga menjadi faktor pendukung penting. Guru PAI berperan memberikan pemahaman, motivasi, dan bimbingan keagamaan, sedangkan guru piket membantu mengingatkan dan mengawasi kedisiplinan siswa. Keterlibatan wali kelas turut mendukung proses pengawasan dan pembinaan siswa. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya religius bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga madrasah. Faktor pendukung lainnya adalah pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin serta tersedianya musala sebagai sarana pelaksanaan ibadah. Kegiatan yang dilaksanakan secara berulang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun kebiasaan melaksanakan salat dan menyesuaikan aktivitas mereka dengan waktu ibadah.

Temuan ini sejalan dengan Anshori dkk. (2026), yang menekankan pentingnya dukungan struktural berupa kebijakan, aturan, dan keterlibatan warga sekolah dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Selain itu, Sutarto (2022) menjelaskan bahwa pembiasaan menjadi salah satu strategi dalam membentuk perilaku religius. Dengan demikian, dukungan kelembagaan dan pelaksanaan kegiatan secara konsisten merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam membangun budaya religius di madrasah. Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan salat Zuhur berjamaah. Hambatan utama berkaitan dengan belum meratanya kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah dan kedisiplinan yang belum optimal. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah dan guru, masih terdapat siswa yang harus diingatkan berulang kali, terlambat mengikuti kegiatan, atau masih bermain dan berbicara dengan teman ketika waktu salat telah tiba. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa sebagian siswa masih membutuhkan arahan dan pengawasan dari guru untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan demikian, tantangan utama yang dihadapi madrasah bukan hanya berkaitan dengan keteraturan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga bagaimana menumbuhkan motivasi dan kesadaran beribadah yang berasal dari dalam diri siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan pembahasan Wibowo dkk. (2026), yang menjelaskan bahwa kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai religius dapat menjadi salah satu faktor penghambat pembentukan budaya religius. Namun, kondisi siswa yang masih membutuhkan pengingat tidak dapat langsung diartikan bahwa seluruh siswa memiliki kesadaran beragama yang rendah. Hal tersebut lebih tepat dipahami sebagai adanya perbedaan tingkat pembiasaan dan kedisiplinan di antara siswa.Dalam menghadapi hambatan tersebut, pihak madrasah melakukan pembinaan melalui pemberian teguran, nasihat, motivasi, pengarahan, dan pengawasan. Guru juga berusaha memberikan pemahaman mengenai pentingnya salat agar siswa tidak hanya mengikuti kegiatan karena adanya peraturan, tetapi secara bertahap mampu melaksanakannya atas kesadaran sendiri. Upaya tersebut sejalan dengan Fauziyah dkk. (2024), yang menekankan pentingnya pembiasaan berkelanjutan, keteladanan, motivasi, dan kerja sama dalam membentuk budaya religius.

Menurut pandangan peneliti, faktor pendukung dan penghambat tersebut memperlihatkan keberhasilan budaya religius tidak hanya ditentukan oleh adanya program keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan kesiapan siswa dalam menerima pembinaan. Dukungan kepala madrasah dan guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, sedangkan kedisiplinan dan kesadaran siswa menentukan sejauh mana pembiasaan tersebut dapat berkembang menjadi perilaku beragama yang mandiri.

Oleh karena itu, pembinaan ibadah perlu dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya menekankan pengawasan, tetapi juga memberikan pemahaman dan motivasi kepada siswa. Kerja sama antara kepala madrasah, guru, wali kelas, serta orang tua juga perlu diperkuat agar pembiasaan ibadah yang diterapkan di madrasah dapat didukung dalam lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya religius melalui salat Zuhur berjamaah merupakan proses pendidikan yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pengawasan dalam membina ibadah siswa. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kegiatan salat berjamaah bukan sekadar rutinitas keagamaan di lingkungan madrasah, melainkan sarana pendidikan untuk menghubungkan pemahaman agama dengan praktik ibadah secara langsung. Namun, keberhasilan pembinaan tidak cukup dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga perlu diarahkan pada tumbuhnya kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan ibadah secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi budaya religius di MTs Al-Ittihadiyah Lau Dendang Percut Sei Tuan dilaksanakan melalui pembiasaan

kegiatan keagamaan, seperti salat Zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta bersedekah. Pelaksanaan salat Zuhur berjamaah menjadi salah satu upaya pembinaan ibadah siswa melalui pembiasaan, bimbingan, keteladanan, dan pengawasan yang melibatkan kepala madrasah serta guru. Kegiatan tersebut membantu menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, ketertiban, dan kebersamaan dalam beribadah. Faktor pendukungnya meliputi dukungan kepala madrasah, keterlibatan guru, aturan dan pembiasaan kegiatan keagamaan, serta tersedianya sarana ibadah berupa musala. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran dan kedisiplinan sebagian siswa serta masih diperlukannya bimbingan dan pengawasan secara berkelanjutan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat kajian Pendidikan Agama Islam mengenai pentingnya budaya religius dan pembiasaan dalam pembinaan ibadah siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi madrasah dan guru dalam mengembangkan kegiatan keagamaan yang konsisten dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang berfokus pada implementasi budaya religius dalam pembinaan ibadah siswa melalui salat Zuhur berjamaah di satu madrasah, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran berdasarkan kondisi dan temuan di lokasi penelitian. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih luas peran lingkungan keluarga, strategi guru dalam menumbuhkan kesadaran beribadah, serta keberlanjutan kebiasaan salat berjamaah di luar lingkungan madrasah. Selain itu, penelitian pada lembaga pendidikan yang berbeda dapat dilakukan sebagai bahan perbandingan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi budaya religius dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z.(2021). Metode penelitian kualitatif.CV.Syakir Media Press.

Achadah, A., & Nur Faizah, N. (2021). Budaya sholat berjama'ah dalam upaya membentuk karakter religius siswa. Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 1 6.https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.141.

Anisa. (2026). Implementasi shalat Zuhur berjamaah dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Sorong. Indonesian Journal of Islamic Educational Review, 3(1), 1-8. https://doi.org/10.58230/ijier.v3i1.482.

Anshori, Z., Sukarno, & Samsu. (2026). Peran guru PAI dalam mendisiplinkansholat Zuhur berjama'ah di MTs Sholeh Al-Mubarok. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12(2), 212-221. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.14161.

Awwalina, A., & Handayani, L. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, 2(1), 167-186.

Fatimah. (2021). Implementasi budaya religius dalam membina akhlak siswa di 2(1), MIRahmatullah Kota Jambi, Jurnal Pendidikan Guru, 68-78. https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.189.

Fauziyah, L., Muhammada, Ma'ruf, A., & Solikhudin, A. (2024). Implementasi pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah dalam membentuk karakter

religius siswa. Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 36-45. https://doi.org/10.52166/tabyin.v6i01.602.

Hadiawati, L. (2017). Pembinaan keagamaan sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan ibadah shalat. Jurnal Pendidikan UNIGA, 2(1), 18-25. https://doi.org/10.52434/jp.v2i1.13.

Hafiz, M., Ritonga, A. A., & Nasution, S. (2025). Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMP, Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 11(1), 298-305. https://doi.org/10.29210/1202525969.

Hardiansyah, F., & Mas'odi. (2020). Implementasi nilai religius melalui budaya sekolah: Studi fenomenologi. Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar.

Haryoko, S., Bahartiar, &Arwadi, F. (2020). Analisis data penelitian kualitatif (Konsep, teknik, dan prosedur analisis). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.